

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Bangsa yang besar, adalah bangsa yang menghargai sejarah dan jasa para pahlawannya”, begitulah kiranya bunyi dari ungkapan yang selama ini sering kita dengar atau mungkin sering kita ucapkan ketika menjelang tibanya hari pahlawan. Sebuah ungkapan yang apabila dicermati kembali, memiliki makna yang sangat berarti. Karena bangsa yang besar tidak akan tercipta, tanpa sejarah yang mengawalinya. Bagi suatu bangsa, sejarah ibaratkan cermin, yang mana apabila melihat ke arahnya, maka bangsa tersebut akan mengetahui jati dirinya. Seperti halnya pula kaca spion pada kendaraan, sejarah membantu suatu bangsa untuk menatap dan memperbaiki masa depan, dengan berkaca dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kesadaran akan pentingnya sejarah sudah seharusnya terpatri sejak dini dalam setiap generasi, karena apabila dilupakan bahkan ditinggalkan, maka suatu bangsa akan kehilangan pegangan.

Indonesia sebagai sebuah negara yang merdeka, memiliki sejarah dan perjalanan yang panjang untuk benar-benar mencapai kemerdekaan yang seutuhnya. Sebagai sebuah bangsa yang pernah dijajah beratus-ratus tahun lamanya, tentu tidaklah mudah untuk melepaskan diri dari cengkraman para penjajah. Bahkan setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan, bangsa Indonesia masih harus menghadapi para penjajah yang ingin kembali

menegakkan kekuasaannya di Indonesia. Bukan hanya rintangan dari bangsa luar, Indonesia pun harus menghadapi rintangan dari dalam negeri melalui berbagai pemberontakan yang terjadi di berbagai daerah selama masa revolusi sosial.

Dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan, Indonesia mengalami fase yang sangat penting, yakni fase atau masa Pergerakan Nasional. Fase ini menandai timbulnya kesadaran dalam diri bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari cengkraman para penjajah. Masa Pergerakan Nasional dimulai sekitar tahun 1908 hingga tahun 1945, ditandai dengan maraknya kemunculan organisasi-organisasi sebagai wadah rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan serta menentang pemerintah. Organisasi-organisasi pergerakan nasional yang berisi sekelompok orang dengan struktur keanggotaan resmi ini memiliki satu tujuan yang sama, yakni untuk bersama-sama berjuang untuk kepentingan bersama di atas nama bangsa Indonesia. Diantara organisasi-organisasi pergerakan nasional tersebut antara lain ialah Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, dan lain sebagainya. Beberapa nama seperti H.O.S Tjokroaminoto, Dr. Soetomo, Dr. Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan lainnya merupakan tokoh pelopor pergerakan nasional yang aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk bangsa Indonesia.

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, orang-orang keturunan Arab memegang peranan penting. Salah satunya ialah Abdul Rahman Baswedan, atau yang biasa dikenal dengan sebutan A.R. Baswedan. Nama

lengkapnya Abdul Rahman Awad Baswedan. Ia merupakan seorang Arab keturunan yang lahir dan besar di Indonesia, tepatnya di kampung Ampel Surabaya pada 11 September 1908. Ayahnya bernama Awad Baswedan dan ibunya bernama Aliyah binti Abdullah Jarhum.¹ Meski namanya tak begitu populer di telinga sebagaimana tokoh nasional lainnya, akan tetapi sejarah mencatat namanya sebagai pahlawan nasional Indonesia.

A.R. Baswedan lahir di tengah situasi retaknya struktur tradisional masyarakat Arab yang kala itu terpecah ke dalam beberapa golongan, yakni golongan *sayyid* (keturunan Nabi), *gabili*, *syekh*, dan *masakin*, yang merupakan bawaan dari Hadramaut. Selain struktur tradisional atau struktur sosial masyarakat Arab, ada pula pembagian golongan sesuai asal usul, yaitu *wullaiti* yang merupakan golongan Hadrami murni, dan *muwallad* yang merupakan golongan indo-hadrami atau peranakan. Di tengah kondisi dan situasi tersebut, A.R. Baswedan mengalami kontradiksi dan konfrontasi sehingga dirinya tumbuh dengan ide-ide persamaan dan mulai menyerang dominasi golongan *sayyid* yang pada saat itu diakui lebih superior dibandingkan dengan golongan lainnya.² Di tengah perubahan, perpecahan, dan ketegangan, Baswedan kecil mengalami kontradiksi dan konfrontasi sehingga ia tumbuh dengan ide-ide persamaan dan mulai menyerang dominasi golongan *sayid* yang pada waktu itu diakui lebih superior.

¹ Suratmin, *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdianannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 1.

² Kuri Suditomo, *Putra Hadrami dari Ampel*, (Koran Tempo, terbitan 21 Desember 2008), hlm. 57.

Meskipun merupakan seorang keturunan Arab, akan tetapi kecintaan A.R. Baswedan terhadap Indonesia serta rasa nasionalisme yang mengakar dalam dirinya mungkin melebihi yang dimiliki oleh warga pribumi asli. AR. Baswedan dengan lantang menyatakan Indonesia sebagai tanah airnya. Dengan gigih dan semangat, ia mendorong serta mengajak orang-orang Arab lainnya yang tinggal di Indonesia untuk bersatu dan mengakui negara yang mereka tinggali ini sebagai negaranya juga. Meskipun sempat mendapatkan hambatan oleh karena perpecahan internal antar masyarakat Arab yang terjadi kala itu, akan tetapi tidak menyurutkan semangatnya untuk mewujudkan persatuan serta kesatuan antar sesama kaum Arab peranakan yang ada Indonesia.

Pada 4 Oktober 1934, A.R. Baswedan mengumpulkan pemuda-pemuda Arab baik dari kalangan *sayyid* maupun *non sayyid* untuk menyatukan dan menghilangkan perbedaan status sosial diantara mereka. Pertemuan itu juga menghasilkan deklarasi Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (SPIKA) yang sempat menggemparkan Indonesia kala itu, sekaligus pembentukan sebuah perhimpunan masyarakat keturunan Arab yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia, yang kemudian pada tahun 1937 berubah menjadi Partai Arab Indonesia (PAI).

Pemikirannya tentang kenegaraan dikembangkan melalui berbagai wadah. A.R. Baswedan pernah terpilih menjadi anggota BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) pada tahun 1945,

ketika masa akhir kekuasaan Jepang di Indonesia.³ Pada tahun yang sama pula, Baswedan menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Pada tahun 1946 menjabat sebagai Menteri Muda Penerangan pada kabinet Syahrir III. Pada tahun 1947, A.R. Baswedan menjadi salah satu wakil Indonesia dalam Misi Diplomatik Republik Indonesia ke Mesir dan Timur Tengah untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan secara *de facto* maupun *de jure* dari negara-negara Islam Timur Tengah, bersama dengan Moh. Natsir (Menteri Penerangan), KH. Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama), dan St. Pamuncak. Pada tahun 1950 ia menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat.⁴ Dalam berbagai wadah itu, AR. Baswedan banyak memberikan kontribusi bagi perjuangan pengakuan kedaulatan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

AR. Baswedan juga merupakan seorang jurnalis yang kritis dan handal. Ia pernah bekerja di berbagai surat kabar dan menjadi direktur, salah satunya di surat kabar harian *Sin Tit Po* pada tahun 1932. Surat kabar *Sin Tit Po* merupakan surat kabar Tionghoa-Melayu di Surabaya, yang beraliran nasionalisme dan mendukung kemerdekaan Indonesia. Selain surat kabar *Sin Tit Po*, ia juga pernah bekerja di beberapa surat kabar lain, diantaranya *Soeara Umum*, *Sadar*, dan *Matahari*. Ia juga seorang sastrawan hebat yang kerap menyalurkan pikirannya lewat sebuah karya sastra, seperti lagu dan puisi.

³ Asvi Warman Adam, *Menyingkap Tirai Sejarah Bung Karno dan Kemeja Arrow*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 59.

⁴ Tim Redaksi Majalah Tempo, *Apa dan Siapa Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), hlm. 78

Dalam Keputusan Presiden Nomor 123/TK/2018 dengan pedoman Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menandatangani keputusan penganugerahan gelar pahlawan kepada A.R. Baswedan pada tanggal 6 November 2018. Dalam kesempatan itu, Gubernur DKI Jakarta saat itu, Anies Baswedan, turut hadir di Istana Kepresidenan mewakili sang kakek menerima gelar pahlawan.⁵

Atas jasa-jasanya itu, sangat disayangkan ketika namanya saja bahkan nyaris tak dikenal oleh para generasi muda. Jangankan generasi muda, generasi di bawahnya pun mungkin samar-samar tahu tentangnya. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Penulis sangat berharap melalui penelitian ini semoga bisa menjadi perantara agar pembaca dapat mengenal lebih jauh lagi mengenai siapa sosok Abdul Rahman Baswedan dan apa saja kontribusi-kontribusi besarnya bagi bangsa ini, serta dapat menjadi rujukan sumber ataupun tinjauan pustaka bagi para peneliti selanjutnya di masa yang akan datang. Penulis berusaha untuk merenkonstruksi kembali sejarah singkat kehidupan beliau, pemikiran-pemikirannya, serta kontribusi besarnya dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“PERANAN ABDUL RAHMAN BASWEDAN DALAM MEMPERJUANGKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1934-1950”**.

⁵ Christie Stefanie, dalam tulisannya yang berjudul *“Jokowi Beri Gelar Pahlawan Nasional pada Kakek Anies Baswedan”*, dimuat dalam <https://m.cnnindonesia.com/> pada 2018, (diakses pada hari Minggu, 8 Januari 2023, pukul 11.35 WIB)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini, diantaranya :

- 1) Bagaimana riwayat hidup Abdul Rahman Baswedan?
- 2) Bagaimana peranan Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1934-1950?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui riwayat hidup dari Abdul Rahman Baswedan.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peranan Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1934-1950.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakukan untuk memberikan penegasan mengenai ciri utama dalam penelitian yang akan dikerjakan serta sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu. Dari tinjauan pustaka, maka akan diketahui manakah ruang kosong dari penelitian terdahulu untuk ditambahkan pada penelitian ini. Rencana penelitian tentang **“Peranan Abdul Rahman Baswedan Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1950”** ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat

karya-karya orang lain sebagai pembanding. Berdasarkan penelusuran yang penulis temukan, terdapat beberapa skripsi maupun jurnal dengan pembahasan yang hampir serupa dengan tema penelitian dan tokoh sejarah yang penulis teliti, yakni sebagai berikut:

- 1) Skripsi berjudul “Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908-1986” yang ditulis oleh Teri Yulandari, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020). Pembahasan dalam skripsi ini menitikberatkan pada konsep pemikiran Abdul Rahman Baswedan tentang nasionalisme serta pengaruh pemikiran nasionalismenya tersebut terhadap terbentuknya Partai Arab Indonesia (PAI). Meskipun sama-sama membahas tokoh yang sama, yakni Abdul Rahman Baswedan, namun fokus pembahasannya dari skripsi ini dan penelitian penulis tentu berbeda. Penulis lebih memfokuskan pada peranan menyeluruh Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, adapun skripsi ini pembahasannya hanya fokus kepada pemikiran nasionalismenya saja.
- 2) Jurnal yang ditulis oleh Purnomo Basundoro “Dari Ampel ke Indonesia”, dimuat dalam Jurnal Lakon pada 2012. Jurnal ini membahas tentang kondisi sosiologis masyarakat keturunan Arab di Indonesia pada awal abad 20 serta peran Abdul Rahman Baswedan dalam menyatukan komunitas Arab di Indonesia yang telah sejak lama terpecah oleh konflik internal yang ada.

3) Skripsi berjudul “Sejarah dan Perkembangan Partai Arab Indonesia (1934-1942)”, yang ditulis oleh Eko Agung Winaryanto, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada 2011. Sesuai dengan judulnya, pembahasan dalam skripsi ini memfokuskan kepada sejarah berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI) dan perkembangannya dari awal terbentuk sampai partai tersebut dibubarkan pada masa penjajahan Jepang. Tentu di dalamnya juga membahas mengenai sosok A.R. Baswedan, yang merupakan pendiri Partai Arab Indonesia.

Dari beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka di atas, memang terdapat persamaan tentang tokoh yang akan dibahas, yakni Abdul Rahman Baswedan. Namun, belum ada yang membahas perannya secara menyeluruh dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan bagi Indonesia, baik sebelum kemerdekaan maupun setelah kemerdekaan. Selain itu, penulis juga belum menemukan adanya tulisan-tulisan yang membahas lebih lanjut tentang peran A.R. Baswedan selama dirinya menjadi salah satu anggota dalam Misi Diplomasi Indonesia ke Mesir dan Timur Tengah pada 1947 yang diketuai oleh Haji Agus Salim. Adapun penelitian terkait Misi Diplomasi Indonesia ke Mesir dan Timur Tengah pada 1947 yang penulis temukan umumnya lebih banyak membahas mengenai peran dari Haji Agus Salim. Sangat jarang penulis temukan tulisan ataupun penelitian yang menyoroti peristiwa tersebut dari sudut pandang ketiga anggota delegasi lainnya, termasuk A.R. Baswedan. Oleh karena itu, penulis menemukan ruang kosong dari penelitian sebelumnya yang

akan penulis isi dengan judul penelitian “**Peranan Abdul Rahman Baswedan Dalam Usaha Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1950**”

E. Langkah-Langkah Penelitian

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana.⁶ Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis (sejarah). Metode penelitian sejarah sendiri menurut Gilbert J. Garraghan yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* karya Dudung Abdurrahman ialah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁷

Secara umum, metode penelitian sejarah meliputi 4 tahap yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan dengan tulisan yang akan dikaji. Dalam kaitan dengan sejarah, tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.⁸ Dalam

⁶ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 217

⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 100

⁸ M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 219

tahapan ini, penulis menggunakan teknik pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Dimana penulis mengumpulkan dan meneliti sumber-sumber terkait yang berbentuk tulisan, baik itu berupa arsip, buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian melalui perpustakaan maupun internet.

Pada tahap heuristik ini, penulis melakukan penelusuran ke berbagai perpustakaan guna memperoleh data atau sumber sejarah yang relevan dengan topik ataupun tema penelitian yang penulis ambil. Tempat-tempat yang dikunjungi diantaranya: Perpustakaan Universitas Negeri Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Balai Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda) Kota Bandung, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Setelah melakukan penelusuran, akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber yang memiliki informasi guna menunjang penelitian yang sedang dilaksanakan. Sumber yang didapat terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Adapun sumber-sumber primer yang penulis dapatkan setelah melakukan penelusuran sumber ialah sebagai berikut:

- 1) Sumber Tertulis
 - a. Buku

- *Beberapa Catatan Tentang: Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, yang ditulis oleh Abdul Rahman Baswedan, diterbitkan pada tahun 1974;
- *Debat Sekeliling P.A.I.*, yang ditulis oleh Abdul Rahman Baswedan, cetakan pertama tahun 1939;
- *Rumah Tangga Rosululloh*, yang ditulis oleh Abdul Rahman Baswedan, diterbitkan pada tahun 1940;
- *Bilik-Bilik Muhammad*, yang ditulis oleh Abdul Rahman Baswedan, diterbitkan pada tahun 1985;
- *Catatan dan Kenangan*, tulisan Abdul Rahman Baswedan yang dimuat dan dijadikan sub bab dalam buku *Sekitar Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir Tahun 1947*.

b. Surat Kabar/Koran

- “Congres Partai Arab Indonesia”, dalam surat kabar *Soerabaiasch-Handelsblad*, no. 261, tahun 1941, terbitan 8 November.
- “Persatoean Arab Indonesia”, dalam surat kabar *Overzicht Van De Inlandsche En Maleisch-Chineesche Pers*, terbit pada 2 Juli tahun 1938.
- “Persatoean Arab Indonesia: Congresbesluiten Van Cheribon”, dalam surat kabar *Onze Overzeesche Gewesten*, terbit pada 7 Mei 1939.

- “Congres Persatoean Arab Indonesia”, dalam surat kabar *De Koerier*, terbit pada 26 April 1939.
 - “Vijfde Congres P.A.I”, dalam surat kabar *De Indische Courant*, terbit pada 22 April 1940.
 - “Peranakan Arab dan Totoknya”, tulisan A.R. Baswedan yang dimuat dalam surat kabar Matahari, pada 1 Agustus 1934.
 - “Optimisme”, tulisan A.R. Baswedan yang dimuat dalam majalah Aliran Baroe, pada September 1938.
 - “P.A.I dan Nasionale Concentratie”, tulisan A.R. Baswedan yang dimuat dalam majalah Aliran Baroe, pada April 1939.
- c. Arsip
- Pidato A.R. Baswedan Sebagai Anggota BPUPKI, dalam Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 45.
 - Dokumen Surat Pengangkatan A.R. Baswedan Menjadi Menteri Muda Penerangan oleh Presiden Republik Indonesia.
 - Piagam Penghargaan Gelar Pahlawan Nasional untuk A.R. Baswedan yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 6 November 2018.
 - Surat Tjoa Tjie Liang untuk A.R. Baswedan yang berisi tentang kesaksiannya mengenai perjuangan A.R. Baswedan.
 - Surat dari Hamka untuk A.R. Baswedan.

- 2) Sumber Benda
 - a. Makam Abdul Rahman Baswedan
- 3) Sumber Visual
 - a. Foto Pelaksanaan Kongres Persatuan Arab Indonesia.
 - b. Foto A.R. Baswedan bersama dengan KH. Agus Salim (Menteri Muda Luar Negeri), M. Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama), dan St. Pamuncak dalam Misi Diplomasi Indonesia di Mesir tahun 1947.
 - c. Foto A.R. Baswedan dengan Haji Agus Salim ketika mendampingi Perdana Menteri Mesir menandatangani Pengakuan Kemerdekaan dan Kedaulatan Republik Indonesia.
 - d. Foto A.R. Baswedan sebagai anggota BP-KNIP.
- 4) Sumber Audio
 - Rekaman Hasil Sejarah Lisan, A.R. Baswedan dengan Chaidir Anwar Makarim, Kaset X, 18 Agustus 1975, Yogyakarta.

Adapun sumber-sumber sekunder yang penulis dapatkan setelah melakukan penelusuran sumber ialah sebagai berikut:

- 1) Sumber Tertulis
 - a. Buku
 - o Buku *A. R. Baswedan : Revolusi Batin Sang Perintis*, karya Nabel A. Karim Hayaze ditulis tahun 2015.

- Buku *Biografi A.R. Baswedan: Membangun Bangsa, Merajut Keindonesiaan*, yang ditulis oleh Suratmin & Didi Kwartanada, diterbitkan pada tahun 2018.
- Buku *Abdul Rahman Baswedan: Karya dan Pengabdian*, yang ditulis oleh Suratmin, diterbitkan pada tahun 1989.
- Buku *A.R. Baswedan: Saya Muslim, Saya Nasionalis*, karya Lukman Hakiem & Hadi Nur Ramadhan.
- Buku *Peranan Keturunan Arab dalam Pergerakan Nasionalisme Indonesia*, karya Budi Santoso (2003).
- Buku *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, karya M. Dien Madjid & Johan Wahyudhi (2018).
- Buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, karya M.C. Ricklefs (2008).
- Buku *Melunasi Janji Kemerdekaan: Biografi Anies Rasyid Baswedan*, karya Muhammad Husnil (2014).
- Buku *Mencari Identitas: Orang Arab Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*, karya Huub de Jonge, Penerjemah Arif Bagus Prasetyo, (2019).
- Buku *Sekitar Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir Tahun 1947*, yang diterbitkan oleh Panitia Peringatan HUT ke-32 Perjanjian Persahabatan Indonesia-Mesir, pada tahun 1978.

- Buku berjudul *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan melawan Belanda*, karya Hamid Algadri.
- Buku *Metodologi Sejarah*, karya Helius Syamsuddin (2005).
- Buku *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, disusun oleh Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, diterbitkan pada tahun 1984.
- Buku *Diplomasi Revolusi Indonesia di Luar Negeri*, karya Zein Hassan, tahun 1980.

b. Jurnal

- Jurnal berjudul *Diplomasi RI di Mesir dan Negara-Negara Arab pada Tahun 1947*, ditulis oleh Suranta Abd. Rahman yang dimuat dalam jurnal WACANA pada tahun 2007.
- Jurnal berjudul *A.R. Baswedan: Dari Ampel ke Indonesia*, ditulis oleh Purnomo Basundoro yang dimuat dalam *Jurnal Lakon* pada tahun 2012.
- Jurnal berjudul *Arab Keturunan di Indonesia: Tinjauan Sosio-Historis tentang Arab Keturunan dan Perannya dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, ditulis oleh Yahya yang dimuat dalam *Jurnal Ulul Albab* pada tahun 2002.

c. Skripsi

- Skripsi berjudul “Sejarah Pemikiran Abdul Rahman Baswedan Tentang Nasionalisme Tahun 1908-1986” yang ditulis oleh Teri Yulandari, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020).
- Skripsi berjudul “Peranan A.R. Baswedan Dalam Membangkitkan Faham Nasionalisme Keindonesiaan Terhadap Minoritas Arab di Indonesia” yang ditulis oleh Ujang Kalipah, seorang mahasiswa Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2009).
- Skripsi berjudul “Sejarah dan Perkembangan Partai Arab Indonesia (1934-1942)”, yang ditulis oleh Eko Agung Winaryanto, seorang mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta pada 2011.

2) Sumber Audio-Visual

- a. Video Youtube yang berjudul “Sejarah Abdurrahman Baswedan: Garis Lekat Orang Arab dan Tionghoa”, dipublikasikan oleh channel PinterPolitik TV pada tahun 2022.

- b. Video Youtube yang berjudul “Sepak Terjang Kakek Anies Baswedan Untuk Indonesia”, dipublikasikan oleh channel Historia Biography.
- c. Video Youtube yang berjudul “Tokoh Keturunan Arab Yang Sudah Berjasa Pada Bangsa Indonesia”, dipublikasikan oleh channel Pegawai Jalanan.

2. Kritik

Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik sumber berarti usaha untuk menilai, menguji, serta menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan sumber yang autentik (asli). Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan. Dalam tahapan ini, terdapat dua macam kritik yang bertujuan untuk mengetahui apakah sumber sejarah tersebut orisinal atau tidak. Pertama, kritik eksternal, ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Kedua, kritik internal, ialah pengujian terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian atau sumber sejarah.⁹

1) Kritik Eksternal

Dalam melakukan kritik eksternal, menurut Nina Herlina Lubis¹⁰ terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh peneliti, yaitu:

⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132-143.

¹⁰ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hlm. 25-30.

a) Apakah sumber tersebut merupakan sumber yang dikehendaki?

Pertanyaan ini mempersoalkan otentik atau tidaknya suatu sumber. Dengan perkataan lain, apakah sumber itu palsu atau tidak? Dalam hal ini, yang diteliti misalnya meneliti tanggal sumber dibuat, materi apa yang dipakai, pembuat sumber (pengarang), pengetikan, dan jenis materi. Penulis berusaha menerapkan pertanyaan ini ketika meneliti dan mengkritisi sumber-sumber primer yang telah penulis dapatkan. Untuk sumber-sumber buku yang telah didapatkan, diantaranya buku *Beberapa Catatan Tentang: Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab (1934)*, *Debat Sekeliling P.A.I.*, *Rumah Tangga Rosululloh*, dan *Bilik-Bilik Muhammad* ini setelah dilakukan penelitian dapat penulis paparkan bahwa: buku-buku tersebut masih dalam keadaan yang layak untuk dibaca. Buku-buku yang penulis dapatkan tersebut merupakan cetakan pertama. Oleh karena itu, kondisinya sudah lumayan lapuk, kondisi kertasnya juga sudah mulai menguning. Dilihat dari ejaan dan ketikannya pun masih menggunakan ejaan lama. Jenis kertas yang digunakan ialah kertas kuning pada umumnya. Penulis mendapatkan buku-buku ini sebagian besar ada yang melalui internet (membeli di online shop) dan membeli secara offline di pasar buku Palasari. Dapat penulis simpulkan bahwa buku-buku

tersebut memenuhi kategori sumber primer yang dikehendaki dan relevan dengan tema penelitian penulis.

Adapun untuk sumber berupa majalah dan surat kabar, penulis mendapatkannya sebagian besar melalui internet, yakni dalam bentuk soft file. Sebagian besarnya merupakan surat kabar berbahasa Belanda, yang diterbitkan sejaman dengan tokoh yang penulis teliti. Oleh karena itu, penulis mengkategorikannya sebagai sumber primer. Karena selain meliput dan memberitakan kejadian yang berkaitan dengan tokoh yang penulis teliti dan sejaman dengannya, juga karena ada beberapa yang merupakan tulisan langsung dari A.R. Baswedan itu sendiri, mengingat beliau juga merupakan seorang jurnalis yang kritis dan juga handal. Untuk kondisi kertasnya, sebagian besar masih menggunakan kertas kuning layaknya kertas yang digunakan pada surat-surat kabar ataupun koran pada masa itu. Ada juga yang merupakan photocopy-an dari surat kabar aslinya dan tidak ada perubahan. Ada sebagian surat kabar ada yang tulisannya runyam bagi penulis, meski begitu masih bisa dibaca. Dan juga terlihat jelas dari ketikannya bahwa surat-surat kabar yang penulis dapatkan merupakan asli dan otentik, karena terbit pada masa itu. Bukan salinan ataupun karangan.

b) Apakah sumber itu asli atau tidak?

Pertanyaan ini dijawab dengan analisis sumber untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau turunan. Setelah dilakukan telaah kembali, penulis memastikan bahwa sumber-sumber primer yang penulis dapatkan asli, bukan turunan. Asli karena buku-buku yang penulis kategorikan sebagai sumber primer tersebut ditulis langsung oleh A.R. Baswedan, bukan orang lain yang menulis. Cetakan buku yang penulis dapatkan pun sebagian besar merupakan cetakan tahun pertama, dengan tahun terbit yang relevan dengan rentang tahun yang penulis teliti. Hal ini dikuatkan mengingat A.R. Baswedan sendiri merupakan sosok yang gemar menulis. A.R. Baswedan juga merupakan seorang sastrawan dan budayawan. Nama A.R. Baswedan sebagai pengarangnya pun terpampang jelas di cover buku bagian depan. Buku-buku yang penulis dapat pun masih dalam bentuk aslinya, bukan salinan yang diperbanyak (photocopy).

c) Apakah sumber itu utuh atau telah diubah-ubah?

Pertanyaan tersebut harus ditelaah melalui kritik atas teks. Kritik tersebut berusaha mencari perubahan apa yang telah terjadi di dalam teks tersebut, di samping itu pun kritik teks bertujuan untuk mengetahui bagaimana isi sumber yang asli. Asli yang memiliki arti yang sebenarnya dari tangan penulis dokumen. Dokumen yang dibuat dengan photocopy untuk kepentingan

sejarah dapat diakui sebagai sumber asli. Setelah dilakukan telaah atas pertanyaan ini terhadap sumber-sumber primer yang telah di dapat, maka penulis pastikan bahwa sumber-sumber primer baik berupa buku maupun surat kabar masih dalam keadaan utuh. Baik dari segi halaman, maupun dari segi konten (isi). Tidak ada perubahan yang signifikan, meski ada beberapa surat kabar yang penulis dapatkan yang merupakan fotocopy-an dari surat kabar asli.

2) Kritik Internal

Adapun Adapun kritik intern yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan isi sumber atau kredibilitas sumber dari segi isi sumber. Dalam hal tersebut tentunya sumber yang didapat haruslah menyajikan suatu fakta sejarah. Serta mampu menyampaikan akan kebenaran sejarah serta konsisten terhadap isi suatu peristiwa sejarah. Kritik intern merupakan lanjutan langkah verifikasi sumber setelah melakukan kritik ekstern. Dalam tahapan ini peneliti harus melakukan kritik bagian “dalam” sumber yang dia pakai. Pada tahap ini, sumber benar-benar diuji untuk mengetahui kekredibilitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara:¹¹

a. Penilaian intrinsik terhadap sumber

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Setia, 2014), hlm. 104.

- a) **Penilaian terhadap sifat sumber:** Sumber primer yang telah penulis kumpulkan terdiri dari sumber tulisan, sumber benda, dan sumber visual. Semua sumber yang penulis dapatkan memiliki korelasi antara satu dengan yang lainnya dikarenakan semuanya saling melengkapi.
- b) **Menyoroti pengarang sumber,** meliputi: Apakah dapat memberi kesaksian? Ya. Karena pengarang ataupun penulis dari buku-buku yang penulis kategorikan sebagai sumber primer merupakan pelaku asli (yang mengalami langsung) dari peristiwa terkait, dalam hal ini ialah keterlibatannya dalam mendirikan dan membentuk Persatuan Arab Indonesia (PAI). Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Mampu. Karena A.R. Baswedan sendiri yang menulis buku-buku tersebut.
- c) **Komparasi Sumber,** atau membandingkan setiap yang telah dikumpulkan baik berbentuk tulisan, benda ataupun visual. Fokus penelitian yang telah dipilih ialah mengenai Peranan Abdul Rahman Baswedan Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1950. Komparasi sumber diawali dengan mengkaji sumber-sumber tulisan, sumber benda dan sumber visual yang penulis dapatkan. Setelah membandingkan antara ketiganya, ternyata terdapat

kebenaran ataupun kesesuaian informasi yang penulis butuhkan.

- d) **Melakukan Korbokasi**, atau biasa disebut pendukung sumber. Dalam kerjanya adalah mencari keterikatan antar sumber dalam menguraikan fakta-fakta yang didapatkan. Dalam hal ini penulis mengkorborasikan antara sumber tulisan, benda dan sumber visual yang sama-sama bertujuan untuk menguraikan tentang peranan Abdul Rahman Baswedan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tahun 1934-1950.

Setelah dilakukan kritik secara intern (kritik atas isinya) dengan menggunakan penilaian intrinsik (hakiki) terhadap sumber yang didapat, serta dengan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Maka hasil yang diperoleh dari tahapan ini ialah bahwa isi dari buku maupun koran-koran yang penulis dapatkan sesuai dengan tema yang diteliti. Maka dari itu, sumber-sumber primer yang penulis dapatkan lolos dalam proses kritik intern untuk kemudian memasuki tahapan selanjutnya (interpretasi). Adapun sumber tulisan lain baik berupa buku-buku, koran, dan lainnya yang menjadi penunjang sumber primer, penulis tempatkan sebagai sumber sekunder.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber yang diperoleh, tahap selanjutnya peneliti melakukan interpretasi. Interpretasi atau yang dikenal dengan sebutan penafsiran sejarah merupakan usaha untuk melihat kembali sumber yang sudah melalui tahap heuristik dan kritik untuk mencari kesinambungan antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya. Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri kurun waktu tersebut, yaitu kurun yang menjadi bahan kajian dalam penelitian skripsi ini. Untuk memberikan makna dan pengertian, pada tahapan ini penyusun melakukan secara deskriptif, yaitu penulisan, mengungkapkan fakta-fakta, guna menjawab apa, kapan, dimana, siapa, mengapa, dan bagaimana. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode paling utama dalam interpretasi. Analisis sejarah memiliki tujuan untuk menyatukan (mensintesis) fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Tahap ini sering disebut juga sebagai tahap dalam memecahkan masalah melalui analisis fakta sejarah yang sebelumnya telah dihimpun, telah diuji kebenarannya melalui proses kritik ekstern dan intern.¹²

Akan tetapi, untuk seleksi dan tafsiran fakta-fakta sejarah, diperlukan syarat bahwa sejarawan harus dapat membebaskan diri dari semua kecenderungan pikiran dan kemauan, tidak boleh memihak dan harus mengabdikan pada kebenaran. Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran sejarawan ini sangat penting. Sebagian orang

¹² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 111.

berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa. Bukti-bukti sejarah yang merupakan saksi bisu atas peristiwa sejarah tidak berarti apa-apa jika belum diberi penafsiran. Tahapan interpretasi merupakan bagian dari rekonstruksi peristiwa masa lalu yang siap untuk memasuki tahapan akhir penelitian.

Dalam penelitian yang berjudul Peranan Abdul Rahman Baswedan Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1934-1950 ini, penulis berusaha menjelaskan tentang biografi dan perjuangan Abdul Rahman Baswedan dengan menggunakan teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle. Menurutnya, sejarah terpengaruhi oleh pahlawan atau individu yang memiliki karakteristik luar biasa dan memimpin dengan cara yang unik. Carlyle percaya bahwa keberadaan pemimpin yang hebat sangat penting dalam mengarahkan dan membentuk perjalanan sejarah. Dalam pandangan Carlyle, pemimpin yang hebat mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, serta mengambil keputusan yang berdampak besar dalam perjalanan sejarah.

Sama halnya dengan Abdul Rahman Baswedan. Tanpa adanya perjuangan darinya untuk menyatukan serta menanamkan rasa nasionalisme di antara kalangan komunitas Arab yang ada di Indonesia, tidak mungkin akan terbentuk sebuah perhimpunan masyarakat Arab yang diberi nama Persatuan Arab Indonesia yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia (PAI) serta tidak mungkin Sumpah Pemuda Indonesia

Keturunan Arab (SPIKA) yang menggemparkan Indonesia kala itu akan dideklarasikan.

Perjuangannya dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi Indonesia pun tidak hanya sampai disitu. Pada masa revolusi, AR Baswedan menyiapkan gerakan pemuda keturunan Arab untuk berperang melawan Belanda. Mereka yang terpilih kemudian dilatih dengan semi militer di barak-barak. Mereka dipersiapkan secara fisik untuk bertempur. Dia sendiri pernah ditahan pada masa pendudukan Jepang (1942). A.R. Baswedan juga pernah menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan ikut terlibat dalam perumusan Undang-Undang Dasar 1945 bersama tokoh pendiri bangsa lainnya. Selain itu, ia juga pernah menjadi salah satu wakil Indonesia dalam Misi Diplomatik Republik Indonesia ke Mesir dan Timur Tengah untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan secara *de facto* maupun *de jure* dari negara-negara Islam Timur Tengah, bersama dengan Moh. Natsir (Menteri Penerangan), KH. Agus Salim (Menteri Luar Negeri), Rasyidi (Sekjen Kementerian Agama), dan St. Pamuncak. Berkat jasa mereka, Mesir menjadi negara pertama di dunia yang mengakui kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan pemaparan tersebut, Abdul Rahman Baswedan dapat dianggap sebagai tokoh/orang besar yang berpengaruh bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga, penggunaan teori *The Great Man* oleh Thomas Carlyle dirasa tepat dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sesuai jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, historiografi merupakan tahapan/kegiatan penulisan. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya menjadi kisah yang selaras. Historiografi merupakan sebuah tahap akhir dari rangkaian fakta-fakta yang sudah memiliki satu “benang merah” dalam cerita yang logis-rasional dan harmonis itu dituangkan dalam wujud tulisan atau cerita yang teratur (sistematik) dan mengikuti alur secara kronologis.¹³

Pada tahapan ini penyusun menggunakan jenis penulisan deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab apa, siapa, bagaimana, dan mengapa. Dapat dikatakan historiografi sebagai puncak dari rangkaian kerja seorang sejarawan, dan dari tahapan inilah dapat diketahui baik buruknya hasil kerja secara keseluruhan, oleh karena itu dalam penulisan diperlukan kemampuan menyusun fakta-fakta yang bersifat fragmentaris ke dalam tulisan yang sistematis, utuh dan komunikatif.

Dalam tahapan historiografi ini, penulis membaginya ke dalam empat (4) bab sebagai berikut: Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan

¹³ Kosim E., *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran)

penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian. Selanjutnya Bab II, dalam bab ini menguraikan tentang biografi dari Abdul Rahman Baswedan, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal, pendidikan, serta karya-karyanya. Kemudian Bab III, dalam bab ini menguraikan tentang peranan Abdul Rahman Baswedan dalam usaha memperjuangan kemerdekaan Indonesia, baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Dan terakhir Bab IV, bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan juga saran.

